

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

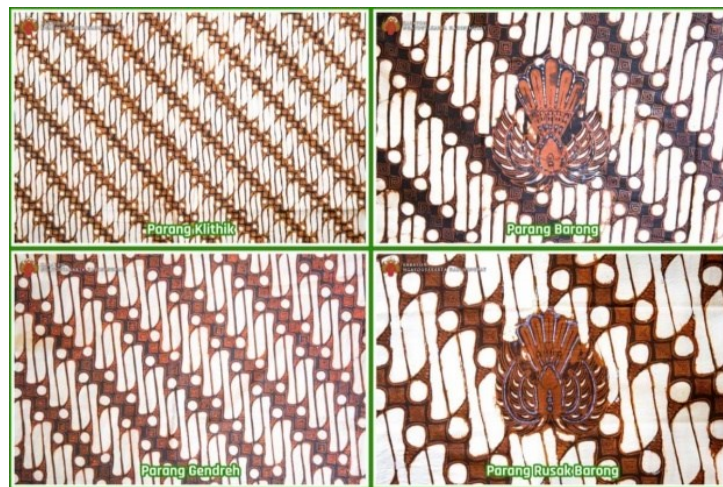
Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi bahasa, budaya, serta adat istiadatnya. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah banyaknya suku yang mendiami berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Sensus BPS Tahun 2010 dalam Portal Informasi Indonesia, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik di Indonesia, lebih tepatnya yaitu 1.340 suku bangsa (Portal Informasi Indonesia, 2017). Suku-suku ini tinggal di wilayah dengan medan yang berbeda-beda, mereka juga memiliki cara hidup dan kepercayaan yang berbeda-beda pula. Hal-hal tersebut berdampak pada keberagaman di berbagai sektor di Indonesia, baik sektor sandang, pangan, maupun papan.

Di sektor sandang sendiri, Indonesia memiliki kekayaan berupa warisan wastra nusantara yang telah ada turun-temurun sejak zaman nenek moyang terdahulu. Menurut KBBI, wastra merupakan kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan, contohnya batik, tenun, songket dan sebagainya. Kata wastra merupakan kata serapan dari Bahasa Sansekerta yang memiliki arti sehelai kain. Menurut Kamus Mode Indonesia, wastra mengacu pada kain yang dibuat dengan cara apapun (termasuk rajutan dan kulit kayu) dan tidak harus dikembangkan secara tradisional (Hardisurya, et al. 2013). Wastra merupakan kain yang dapat dibuat dengan cara apapun kecuali menggunakan mesin moderen.



**Gambar 1. 1** Ragam Wastra Nusantara  
(Sumber: [www.sarinah.co.id](http://www.sarinah.co.id))

Wastra nusantara sendiri memiliki jenis yang sangat beragam. Tiap suku di Indonesia memiliki ragam wastra dengan keunikan dan makna filosofis masing-masing. Keunikan ragam wastra tersebut dapat dilihat dari motif yang dibuat. Biasanya motif tersebut melambangkan kepercayaan dan makna kehidupan mereka sehari-hari. Motif-motif tersebut dapat bersifat sakral dan khusus sesuai dengan maknanya. Contohnya adalah motif batik larangan. Motif ini dibuat oleh Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1785 dan biasanya digunakan di lingkungan keraton sebagai busana kebesaran untuk berbagai keperluan sakral keraton (Wulandari, 2011).



**Gambar 1. 2** Motif Batik Larangan Keraton Yogyakarta  
(Sumber: [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id))

Dengan motif-motifnya yang sakral, pada mulanya wastra nusantara dijadikan sebagai busana kebesaran yang hanya dikenakan pada acara-acara sakral kerajaan. Seiring perkembangannya, wastra nusantara juga dijadikan sebagai hadiah persembahan dari raja-raja kepada sang penguasa karena makna sakral pada motif-motif yang dibuat. Sebagai contoh adalah Kain Tapis Lampung. Bagi masyarakat Lampung, Kain Tapis dipercaya sebagai kerajinan seni tradisional yang memiliki makna menyeimbangkan kehidupan lingkungan dan Sang Pencipta Alam Semesta (Nugroho, et al. 2021). Hal ini dapat menggambarkan betapa sakral dan berharganya wastra tersebut bagi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan wastra nusantara turut mengalami perkembangan kearah yang lebih moderen. Jika sebelumnya wastra nusantara hanya digunakan pada acara-acara sakral tertentu, kini penggunaan wastra nusantara telah bergeser menjadi busana yang dapat dikenakan pada kegiatan-kegiatan baik formal maupun non-formal. Bentuk wastra yang digunakan pun turut mengalami perkembangan. Dari yang sebelumnya wastra yang digunakan hanya dalam bentuk kain yang dililitkan, sekarang telah

mengalami perkembangan dengan berbagai kreasi pakaian jadi seperti kemeja, celana, rok, bahkan *outer*.

Di kalangan anak muda sendiri, tren penggunaan wastra nusantara sebagai *fashion item* bermula sejak maraknya anak-anak muda urban yang memadupadankan dan mengkreasikan kain-kain tradisional tersebut dengan pakaian-pakaian moderen untuk digunakan sebagai pakaian untuk menghadiri berbagai acara baik acara formal, nongkrong bersama teman-teman, bahkan berkuliah. Fenomena ini diinisiasi oleh anak-anak muda urban dengan rentang usia 18-24 tahun yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia. Mereka tidak hanya menggunakan wastra dalam bentuk pakaian jadi. Tetapi mereka juga mengkreasikan wastra dalam bentuk lembaran kain menjadi berbagai bentuk pakaian seperti *jump suit*, bawahan, dan *outer*. Anak-anak muda ini biasa menyebut tren tersebut dengan gerakan berkain bersama atau gerakan pemuda berkain.

Saat ini, banyak komunitas-komunitas pemuda yang mengkampanyekan gerakan berkain tersebut kepada anak-anak muda sebaya mereka di seluruh Indonesia. Dikutip dari [indrajatim.com](http://indrajatim.com), Rifan Rahman selaku *founder* dari Komunitas Remaja Nusantara menyatakan bahwa perkembangan zaman menuntut anak-anak muda untuk terus mencintai karya seni asli Indonesia. Tuntutan tersebutlah yang mendorong mereka untuk mengkampanyekan gerakan berkain sebagai upaya untuk melestarikan kain-kain tradisional Indonesia oleh anak-anak muda. Komunitas-komunitas ini tidak hanya membagikan tips dan trik dalam mengkreasikan wastra tradisional untuk dijadikan pakaian sehari-hari.

Dibalik maraknya fenomena tersebut di kalangan anak muda, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka kurang mengetahui jenis-jenis dari wastra nusantara yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil kuesioner yang dilakukan oleh penulis. Sebanyak 16 dari 30 responden menjawab mereka kurang/tidak mengetahui jenis-jenis kain tradisional yang ada di Indonesia. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui jenis-jenis wastra yang familiar dan banyak beredar di masyarakat seperti batik, tenun, dan songket, dengan persentase 90% dari jumlah total responden. Padahal pada kuesioner tersebut terdapat beberapa opsi jenis lain dari batik, tenun, dan songket.

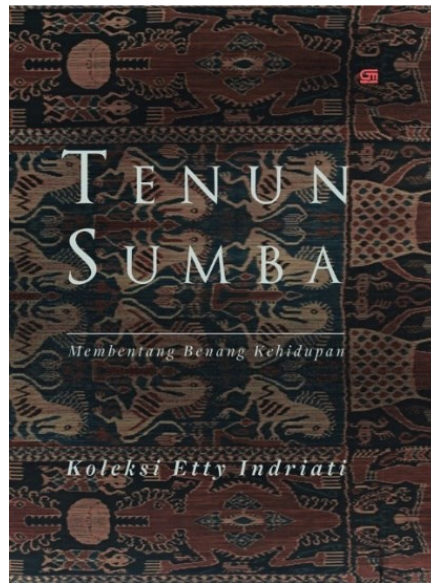
Kurangnya pengetahuan anak-anak muda mengenai ragam jenis wastra nusantara dapat terjadi karena minimnya informasi yang mereka dapatkan mengenai ragam jenis wastra tradisional nusantara. Menurut hasil kuesioner yang dilakukan oleh penulis, sebanyak 50% dari jumlah total responden memilih internet sebagai sumber informasi mereka mengenai kain tradisional nusantara, 33,3% lainnya memilih media sosial, 6,7% lainnya memilih buku, dan

sisanya memilih sumber-sumber personal lainnya seperti jurnal dan proyek magang. Informasi-informasi yang banyak beredar pada sumber-sumber informasi mayoritas responden tersebut kebanyakan membahas mengenai jenis umum batik, tenun, dan songket yang banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan informasi mengenai jenis dan makna pola lain dari batik, tenun, dan songket lebih banyak dibahas pada sumber lain seperti jurnal-jurnal atau buku yang ditujukan untuk kebutuhan akademik.

Selain minimnya informasi yang didapatkan, harga jual wastra nusantara yang mahal juga merupakan salah satu alasan kenapa anak-anak muda ini cenderung kurang memahami ragam wastra yang ada. Beberapa wastra yang dibuat dengan cara yang tradisional dan memiliki motif yang unik memang biasanya dijual dengan harga yang mahal. Hal tersebut membuat anak-anak muda ini memilih menggunakan kain-kain yang memiliki motif mirip dengan wastra tradisional itu sendiri atau kain batik print. Dilansir dari Kompas.com, Monique Hardjoko selaku pengamat batik dan pendiri komunitas Rasa Wastra Indonesia, menyatakan bahwa jika dilihat dari daya beli anak-anak muda saat ini, sebenarnya mereka masih bisa membeli wastra yang dibuat dengan cara yang tradisional misalnya batik *tye dye* atau batik cap yang memiliki skala harga antara Rp.100.000,- hingga Rp.400.000,- jika dibandingkan dengan *brand fashion* luar negeri yang biasa diadopsi oleh anak-anak muda ini. Menurut Monique, tren berkain ini sebenarnya merupakan peluang yang baik untuk memperkenalkan wastra nusantara menjadi bagian dari kehidupan generasi muda. Maka dari itu, diperlukan edukasi mengenai wastra nusantara minimal secara umum agar generasi muda dapat menghargai wastra dan juga prosesnya.

Dipasaran sendiri, telah terdapat beberapa buku baik dalam bentuk ensiklopedia maupun buku teks yang membahas mengenai wastra nusantara. Tetapi buku-buku tersebut dikemas dan ditujukan untuk tujuan edukasi di bidang professional. Selain itu, buku-buku tersebut biasanya tidak dijual secara masif di toko-toko buku sehingga sulit ditemukan oleh orang awam. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada sejumlah toko buku di wilayah Kota Tangerang Selatan. Penulis hanya dapat menemukan satu buku yang membahas mengenai wastra nusantara dengan judul “Tenun Sumba: Membentang Benang Kehidupan”. Buku tersebut memiliki dimensi yang cukup besar dan tata *layout* yang kurang menarik. Selain itu, harga jual buku tersebut juga terbilang cukup mahal untuk kantong anak-anak remaja dewasa. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner yang telah dilakukan oleh penulis, yakni sebanyak 65,5% responden menyatakan mereka belum/tidak pernah menemukan buku yang membahas mengenai ragam wastra nusantara.

Adapun mereka yang menemukan buku tersebut memilih untuk tidak membeli buku tersebut dikarenakan buku-buku tersebut kebanyakan digunakan sebagai buku penunjang akademik dengan tata *layout* yang tidak menarik dan dimensi yang cukup besar. Padahal buku sendiri merupakan salah satu media edukasi yang sangat efektif dalam memberikan informasi yang cukup lengkap mengenai suatu topik. Minimnya akses informasi lengkap mengenai jenis dan makna pola wastra nusantara yang tersedia tersebut menjadi permasalahan utama yang membuat anak-anak muda ini kurang mengekspos wastra nusantara lain di Indonesia.



**Gambar 1.3** Contoh Buku Ensiklopedia Wastra Nusantara  
(Sumber: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com))

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, diperlukan perancangan media edukasi yang efektif mengenai ragam jenis dan makna filosofis dari wastra nusantara untuk para generasi muda dengan rentang usia 18-24 tahun. Pemilihan target audiens dengan rentang usia tersebut dikarenakan remaja pada usia tersebut cenderung mudah mengikuti tren yang menurut mereka menarik dan secara *vocal* ikut mengkampanyekan tren tersebut melalui media sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan edukasi sederhana mengenai wastra nusantara, sehingga mereka mampu mengkampanyekan tren berkain tersebut dengan lebih baik. Selain sebagai media edukasi untuk generasi muda, perancangan ini juga dapat digunakan sebagai media pelestarian dan pengenalan ragam wastra nusantara kepada generasi muda Indonesia.

Media edukasi yang dimaksud tersebut adalah buku ensiklopedia yang tidak hanya memuat informasi mengenai wastra nusantara, tetapi juga visual dari wastra nusantara tersebut. Buku ini dikemas secara menarik dan ringkas sehingga dapat memberikan inti informasi yang harus dipahami oleh anak-anak muda tanpa memuat terlalu banyak tulisan.

Hal tersebut disesuaikan dengan minat anak-anak muda Indonesia terhadap buku bacaan yang minim dan kriteria buku yang diminati oleh anak-anak muda. Mereka kurang menyukai buku yang didominasi oleh tulisan dan isi yang monoton tanpa visualisasi yang menarik. Selain itu mereka juga tidak menyukai buku yang terlalu tebal sehingga membuat buku menjadi lebih berat dan kurang efisien.

Diluar dari perancangan ini, sudah terdapat beberapa perancangan dengan media dan topik yang serupa. Akan tetapi, kebanyakan dari perancangan tersebut hanya mengangkat permasalahan pelestarian wastra pada satu daerah saja. Selain itu, perancangan-perancangan tersebut biasanya menggunakan media buku visual sebagai media edukasinya. Sehingga muatan informasi pada perancangan tersebut lebih sedikit dibanding muatan visual dari wastra nusantaranya. Hal tersebut dijadikan bahan evaluasi pada perancangan ini, yang mana perancangan ini difokuskan tidak hanya pada muatan visualnya saja. Tetapi juga muatan informasi yang lengkap dan informatif, sehingga tujuan dari perancangan ini yaitu mengedukasi anak-anak muda mengenai wastra nusantara dapat tercapai.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identifikasi permasalahan dari perancangan ini adalah:

1. 53,3% dari 30 responden menyatakan bahwa mereka tidak/kurang mengetahui ragam jenis wastra yang ada di Indonesia.
2. 65,5% dari 30 responden menyatakan bahwa mereka belum pernah menemukan sebuah buku yang membahas mengenai ragam wastra nusantara, sedangkan sisanya menyatakan bahwa mereka pernah menemukan buku yang membahas mengenai wastra nusantara.
3. 63,6% responden menyatakan bahwa mereka kurang berminat untuk membaca buku dengan alasan isi buku yang hanya berisi tulisan, 18,2% lainnya menyatakan bahwa mereka kurang menyukai isi buku yang terlalu monoton, dan sisanya menyatakan bahwa ukuran buku terlalu tebal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

Bagaimana merancang Buku Ensiklopedia "Wastra Nusantara: Warisan Budaya Indonesia" Sebagai Media Edukasi Pelestarian Wastra Nusantara Terhadap Remaja Dewasa Usia 18-24 Tahun?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan-batasan masalah dari perancangan ini adalah:

1. Perancangan buku ensiklopedia visual ini difokuskan pada pembahasan informasi general mengenai wastra nusantara yang harus diketahui oleh anak-anak muda Indonesia sebagai pengetahuan dasar mereka mengenai wastra nusantara.
2. Informasi general yang dimaksud meliputi informasi mengenai jenis, nama, asal daerah, dan makna dari wastra nusantara tersebut secara general.

#### **1.5 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi anak-anak muda mengenai ragam wastra nusantara yang menjadi warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia.
2. Mengedukasi generasi muda mengenai ragam wastra nusantara.
3. Melestarikan warisan wastra nusantara Indonesia bagi generasi muda.

#### **1.6 Manfaat Perancangan**

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga masyarakat Indonesia secara umum dan generasi muda secara khusus. Manfaat tersebut seperti:

1. Dapat memperkaya pustaka Indonesia mengenai ragam wastra nusantara.
2. Dapat memberikan edukasi para generasi muda mengenai ragam wastra nusantara.
3. Dapat membantu program pelestarian warisan wastra nusantara bagi generasi muda.